

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Persepsi dan Sikap Peserta didik dalam Melaksanakan Budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Menuju *Zero Waste* Di kota Bandung (Survei Sekolah Adiwiyata SMPN 18 Bandung dan sekolah Non-Adiwiyata SMP Labschool UPI) dapat disimpulkan pelaksanaan Budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Sekolah adiwiyata ( SMPN 18 Bandung ) ini berada di tingkat yang baik, dengan indikator Implementasi Kebijakan yang dikemukakan oleh (Edwards, 1980). Dengan sub indikator Kejelasan kebijakan berupa SMP Negeri 18 Bandung memiliki kebijakan yang jelas dan mudah dipahami mengenai pengurangan sampah pada sub indikator komunikasi dan pelaksanaanpun terlihat dari adanya poster/ infografis di lingkungan sekolah bahkan di setiap kelas yang merupakan ajakan serta edukasi bagi peserta didik untuk mengurangi sampah. Implementasi dari SMP Negeri 18 Bandung juga terlihat dari sub indikator kepatuhan terhadap kebijakan hal ini terlihat dari kebanyakan kelas memiliki dan menyediakan galon minum isi ulang, adanya peraturan membawa botol minum. Adanya tempat sampah terpisah di sekolah sehingga siswa menjadi terbiasa membuang sampah pilah. Serta pengelolaan sampah yang terkoordinasi dengan baik hal ini ditunjukkan dengan adanya pembiasaan pemilahan sampah setiap harinya yang setiap kelas akan diberikan tanggung jawab untuk memilah sampah lalu bekerja sama dengan pihak luar sehingga sampah dapat menghasilkan nilai ekonomi yang nantinya setiap kelas yang diberi tanggung jawablah yang dapat keuntungan tersebut. Sedangkan Implementasi budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Sekolah non-adiwiyata ( SMP Labschool UPI ) belum kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) secara langsung hal ini didukung oleh Sub Indikator Implementasi kebijakan, yaitu Sumber daya pendukung dimana belum adanya tempat khusus menyimpan barang yang bisa digunakan kembali (*Reuse*), namun dilihat dari Sub Indikator Implementasi kebijakan, yaitu Kepatuhan terhadap Kebijakan SMP Labschool memiliki pengelolaan sampah yang terkoordinasi dengan baik karena sampah dari SMP Labschool selalu diangkut oleh pihak Universitas Pendidikan Indonesia. Pihak

Amalia Farhana Yamin, 2024

**PERSEPSI DAN SIKAP PESERTA DIDIK DALAM MELAKSANAKAN BUDAYA 3R (REDUCE, REUSE, RECYCLE) MENUJU ZERO WASTE DI KOTA BANDUNG (SURVEI SEKOLAH ADIWIYATA DAN NON ADIWIYATA SMP NEGERI 18 BANDUNG DAN SMP LABSCHOOL UPI)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolahpun menyatakan bahwa kurangnya lahan juga menjadi tantangan dimana sekolah tidak dapat mengelola sampah sendiri. sehingga kesimpulannya implementasi sekolah non adiiwiyata ( SMP Labschool ) ditingkat yang kurang baik.

Kesimpulan untuk Persepsi peserta didik terhadap Budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Sekolah Adiwiyata ( SMP Negeri 18 Bandung ) berada di tingkatan yang baik menuju sangat baik hal ini dilihat berdasarkan sub indikator persepsi yaitu pengetahuan peserta didik tentang budaya (*Reduce, Reuse, Recycle*) yaitu Sampah yang merupakan sisa sisa aktivitas manusia, atau apa yang dikonsumsi manusia dapat bermanfaat dan menjadi kegunaan baru., pengetahuan peserta didik bahwa setiap individu yang menjaga lingkungan baiknya di apresiasi dan individu yang merusak lingkungan perlu diingatkan dengan ditegur maupun diberikan hukuman agar ada efek jera. Terlihat dari sub indikator persepsi yaitu pemanfaatan budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), terlihat bahwa 90% dari 117 peserta didik sangat setuju dan setuju dengan pemahaman bahwa kegiatan membuat kerajinan tangan dari barang bekas tidak hanya menyenangkan namun dapat meningkatkan kreativitas yang akan menjadi nilai ekonomis peserta didik di SMP Negeri 18 Bandung, peserta didik juga memahami bahwa air galon isi ulang yang biasa dikonsumsi lebih ramah lingkungan dan tidak menumpuk sampah dibandingkan dengan galon yang sekali pakai. Persepsi peserta didik kelas 8 SMP Negeri 18 Bandung melalui sub indikator kesadaran tentang pentingnya Budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) berada di tingkatan yang tinggi, baik dari kesadaran akan tanggung jawab setiap individu dalam mengurangi sampah. Maupun dalam mengajak lingkungan sekitar (teman) untuk ikut menjaga lingkungan dengan mengingatkan dan menegur teman yang membuang sampah sembarangan. Sedangkan Persepsi peserta didik di SMP Labschool ada di tingkatan yang cukup dengan sub indikator pengetahuan tentang budaya 3R dan pemahaman tentang manfaat Budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) peserta didik yang cukup, namun dalam sub indikator Kesadaran Lingkungan tentang pentingnya Budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dapat dikatakan baik.

Sikap peserta didik terhadap budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Sekolah Adiwiyata (SMP Negeri 18 Bandung) ada pada tingkatan baik. Hal ini dilihat dari sub indikator kecenderungan bertindak. Terlihat kecenderungan bertindak positif terdapat pada peserta didik seperti setelah jajan akan membuang sampahnya sendiri, sudah mulai membiasakan aturan dari sekolah untuk membawa misting dan tempat minum sendiri, terlihat pula dari keyakinan terhadap budaya 3R mendaur ulang sampah melalui kerjasama dengan pihak luar dapat mendorong kebiasaan *recycle* dan memiliki nilai ekonomi. Sedangkan Sikap peserta didik terhadap budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Sekolah Non-Adiwiyata (SMP Labschool UPI) ada pada tingkatan cukup baik. Hal ini dilihat dari sub indikator kecenderungan bertindak pada peserta didik seperti setelah jajan akan membuang sampahnya sendiri, sudah mulai membiasakan aturan dari sekolah untuk membawa misting dan tempat minum sendiri.

Simpulan ini menunjukkan bahwa program Adiwiyata mungkin memiliki dampak positif dalam membentuk sikap dan persepsi siswa terhadap budaya 3R, meskipun sekolah non-Adiwiyata juga menunjukkan kesadaran yang cukup baik. Perbedaan skor antara kedua sekolah menunjukkan potensi manfaat dari program Adiwiyata dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Selain itu dalam konteks pembelajaran di tingkat SMP, pada mata pelajaran IPS topik mengenai sampah merupakan bagian integral dari topik Sumber Daya Alam yang diajarkan di kelas 8. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas pengetahuan, tetapi juga untuk mendorong tanggung jawab siswa dalam menjaga lingkungan melalui penerapan budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebagai bentuk mitigasi yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

## 5.2 IMPLIKASI

Berdasarkan simpulan dari analisis deskriptif tersebut, berikut adalah implikasi yang dapat dirumuskan, termasuk implikasi untuk pendidikan dan pembelajaran IPS:

### 1. Implikasi bagi Pendidik

- SMP Negeri 18 Bandung (Sekolah Adiwiyata): Para pendidik di SMP Negeri 18 Bandung dapat terus mengintegrasikan budaya 3R dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, serta meningkatkan metode pengajaran yang menekankan tindakan nyata dalam penerapan prinsip 3R. Program Adiwiyata terbukti berkontribusi pada sikap positif siswa, sehingga penting untuk melanjutkan dan memperdalam program tersebut.
- SMP Labschool UPI (Sekolah Non-Adiwiyata): Pendidik di SMP Labschool UPI perlu meningkatkan pendekatan pendidikan lingkungan yang lebih aktif. Meskipun siswa memiliki kesadaran tentang 3R, ada ruang untuk perbaikan dalam penerapan konsep ini di kegiatan sekolah. Pendidik dapat memanfaatkan program pendidikan yang lebih interaktif dan praktik langsung terkait 3R.

## 2. Implikasi bagi Peserta Didik

- SMP Negeri 18 Bandung (Sekolah Adiwiyata): Peserta didik dapat terus meningkatkan partisipasi aktif dalam penerapan budaya 3R. Mereka perlu terus mendukung gerakan lingkungan di sekolah dan di rumah, menjadi contoh positif bagi siswa lain, serta berkontribusi dalam proyek-proyek lingkungan yang lebih luas di masyarakat.
- SMP Labschool UPI (Sekolah Non-Adiwiyata): Peserta didik di SMP Labschool UPI memiliki kesempatan untuk lebih mendalami praktik 3R dengan partisipasi lebih aktif dalam kegiatan lingkungan. Mereka dapat memulai program inisiatif 3R di sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan sikap positif terhadap lingkungan.

## 3. Implikasi bagi Program Studi IPS

- Pengembangan Kurikulum: Hasil ini mengindikasikan bahwa integrasi pendidikan lingkungan khususnya terkait budaya 3R perlu lebih difokuskan dalam kurikulum IPS. Program Studi IPS dapat mengembangkan materi ajar yang lebih menekankan pentingnya keberlanjutan dan tindakan nyata dalam penerapan prinsip 3R, baik di sekolah Adiwiyata maupun non-Adiwiyata.

- Penelitian Lanjutan: Program studi juga dapat mendorong penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan lingkungan dapat dioptimalkan dalam berbagai setting sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu lingkungan, khususnya di bidang IPS.
- Implikasi-implikasi ini bertujuan untuk memperkuat peran pendidikan, khususnya pembelajaran IPS, dalam membentuk generasi yang sadar lingkungan dan mampu menerapkan prinsip 3R dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan konsep 3R secara lebih mendalam dalam pembelajaran IPS, diharapkan dapat terbentuk warga negara yang tidak hanya memahami isu-isu sosial dan lingkungan, tetapi juga aktif berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

### 5.3 REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah diuraikan, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. Untuk SMPN 18 Bandung (Sekolah Adiwiyata): SMPN 18 Bandung, sebagai sekolah Adiwiyata, direkomendasikan untuk mempertahankan dan meningkatkan program Adiwiyata yang telah berjalan dengan baik. Sekolah ini juga dapat berperan sebagai mentor bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan program Adiwiyata. Pengembangan program penghargaan atau insentif untuk siswa dan staf yang konsisten menerapkan budaya 3R dapat menjadi strategi efektif untuk mempertahankan motivasi. Evaluasi dan pembaruan berkala terhadap fasilitas dan infrastruktur yang mendukung budaya 3R di sekolah juga penting dilakukan untuk memastikan efektivitas program yang berkelanjutan.
2. Untuk SMP Labschool UPI (Sekolah Non-Adiwiyata): SMP Labschool UPI disarankan untuk mempertimbangkan adopsi program Adiwiyata atau program serupa untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di sekolah. Peningkatan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung penerapan budaya 3R di lingkungan sekolah juga menjadi prioritas. Melakukan studi banding

Amalia Farhana Yamin, 2024

*PERSEPSI DAN SIKAP PESERTA DIDIK DALAM MELAKSANAKAN BUDAYA 3R (REDUCE, REUSE, RECYCLE) MENUJU ZERO WASTE DI KOTA BANDUNG (SURVEI SEKOLAH ADIWIYATA DAN NON ADIWIYATA SMP NEGERI 18 BANDUNG DAN SMP LABSCHOOL UPI)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ke sekolah-sekolah Adiwiyata dapat memberikan wawasan berharga tentang praktik terbaik dalam penerapan budaya 3R. Sekolah juga dianjurkan untuk mengembangkan program-program khusus yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan praktik 3R di kalangan siswa dan staf, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik sekolah.

3. Rekomendasi Umum: Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan metodologi yang dapat mengukur secara lebih akurat hubungan antara pemahaman konsep 3R dengan persepsi dan sikap siswa. Perlu dikembangkan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur tidak hanya pemahaman konseptual, tetapi juga potensi dampaknya terhadap persepsi dan sikap. Kolaborasi antar sekolah dalam hal pertukaran informasi dan praktik terbaik dalam penyampaian konsep 3R tetap dapat dilakukan, namun dengan catatan bahwa fokusnya adalah pada transfer pengetahuan, bukan klaim perubahan sikap atau perilaku. Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam diskusi tentang konsep 3R juga dapat dilakukan, namun perlu ditekankan bahwa ini adalah bagian dari proses edukasi konseptual, bukan program perubahan perilaku.